

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam diri manusia. “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap. (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012 : 8-9)

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu aspek penting dalam mendeskripsikan ajaran Islam secara komprehensif. Maka dari itu, tujuan dari pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yakni untuk menciptakan individu - individu hamba Allah SWT yang selalu senantiasa bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Tujuan hidup manusia dalam Islam disebut sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. (Kusmana dan JM Muslimin, 2008: 64) Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan bimbingan terhadap peserta didik agar dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Di dalam pasal 3 UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Kriteria pertama dan utama dalam tawuran antar pelajar mewarnai informasi berita di media massa. Namun, sesungguhnya yang dialami saat ini adalah krisis akhlak. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Judi dalam *International of Journal* (2013) dari Centre of Information Technology, Faculty of Information Sciences and Technology, Universiti Kebangsaan Malaysia. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa Internet Merupakan sistem terbuka yang memudahkan siapa pun termasuk anak-anak dan remaja, untuk mengakses situs-situs pornografi, dan menyebarkan tayangan-tayangan yang bisa menebarkan kebencian, pernyataan fitnah dan eksposur pelecehan online, cyberbullying serta content hiburan yang membawa dampak negatif bagi nilai etika dan moral remaja.

Internet adalah salah satu media dari teknologi informasi tersebut yang memiliki perkembangan tercepat dari teknologi-teknologi lainnya. internet adalah sekumpulan komputer yang terhubung satu dengan yang lain dalam sebuah jaringan. Disebut jaringan yang saling terhubung karena internet menghubungkan komputer-komputer dan jaringan komputer yang ada di seluruh dunia menjadi sebuah jaringan komputer yang sangat besar.

Menurut Hendri Pondia (2004), Dengan adanya internet, segala informasi bisa dikomunikasikan secara instan dan global. Teknologi ini telah membuka mata dunia akan lahirnya interaksi yang baru dan dapat melahirkan sisi positif maupun

negatif. Komunikasi adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena komunikasi merupakan suatu cara mengungkapkan pendapat, menyampaikan pesan dan informasi kepada pihak lain. Penggunaan alat komunikasi *handphone* atau alat komunikasi lainnya bisa menjadi penyebab terjadinya berbagai perilaku yang menyimpang dari yang semestinya.

Penyimpangan perilaku atau perilaku negatif bisa saja terjadi dan variatif yang dilakukan para siswa, antara lain siswa tidak sopan berbicara dengan guru, tidak mengikuti pelajaran dengan baik, sering keluar masuk saat belajar berlangsung, bertengkar dengan teman, adanya perkelahian antar siswa, sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, pernah meminta uang teman secara paksa, dan pernah terpergok menonton video porno dari *handphone* yang tanpa sepengetahuan guru dibawa ke sekolah. Bila ada siswa yang ketahuan membawa *handphone* maka pihak sekolah akan menyita *handphone* tersebut dan akan memanggil orang tua siswa untuk diingatkan terlebih dahulu, bila sudah diingatkan tapi siswa masih membawa kembali *handphone* ke sekolah maka orang tua siswa diminta menandatangani surat perjanjian yang menyatakan bahwa *handphone* yang disita tidak akan dikembalikan.

Berbagai masalah perilaku negatif yang terjadi pada siswa tidak selalu hanya kesalahan siswa itu sendiri karena dari beberapa pengamatan dan penelitian yang dilakukan terhadap beberapa siswa yang bermasalah kadang juga akibat dari kurangnya perhatian orang tua dan ada beberapa diantaranya memang siswa tersebut mengalami keluarga yang *broken home*.

Sehingga perilaku yang tidak semestinya mereka lakukan tidak ada yang

memperhatikan atau menegur untuk menjadikan mereka memperbaiki, sikap dan perilaku negatif tersebut. Perkembangan teknologi informasi turut membawa perubahan besar pada perilaku peserta didik baik itu etika, norma, cara belajar, cara bergaul terhadap sesama dan juga terhadap lingkungan. Lahirnya media sosial memberikan dampak yang positif dan juga negatif bagi peserta didik, pergeseran budaya dan etika sangat besar terjadi sejak para siswa atau anak-anak mulai mengetahui dan mengenal media sosial itu dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja dalam hal ini peserta didik, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunaannya tiada hari tanpa membuka media sosial.

Para peserta didik yang mempunyai media sosial biasanya memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta foto-foto bersama teman. Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. Padahal dalam perkembangannya di sekolah, remaja (para peserta didik) berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya.

Namun saat ini seringkali remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul. Sedangkan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan jaman dan kurang bergaul.

Apalagi saat ini kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan terkhusus di Kabupaten Konawe Selatan yang sedang mengalami masa sulit pemulihan ekonomi akibat dari *novel coronavirus 2019* (2019-nCoV) atau lebih dikenal dengan Virus Corona yang mana beberapa tahun kemunculannya sudah membuat lesuh perekonomian negara dan tak luput juga dari segi pendidikan pada sekolah-sekolah SMPN maupun MTs yang berada di Kabupaten Konawe Selatan. Dampak yang diberikan pada covid 19 pada kegiatan belajar mengajar cukup terasa. Hal tersebut terlihat dari pembelajaran yang semestinya dilakukan secara serentak sekarang hanya dapat dilakukan secara selang seling.

Meningkatnya penggunaan media sosial dikalangan peserta didik ditambah lagi pada pandemi Covid-19 tentu menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan bila dilihat dari dampak negatifnya. Seperti bermain *game online* tanpa batas waktu serta penggunaan *facebook* dan *youtube* yang sangat memungkinkan para remaja atau peserta didik untuk menggunakannya dengan hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, dari segala bentuk kekhawatiran dan penyimpangan yang terjadi dikalangan remaja ataupun peserta didik yang berada di SMPN 7 Konsele, SMPN 33 Konsele dan MTs Al-Amin Mataiwoi Kabupaten Konawe Selatan, maka dibutuhkan suatu usaha yang kemudian dapat mengatasi hal tersebut. Bentuk usaha yang dimaksud adalah

bagaimana peran seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat mengatasi serta mengarahkan dan membimbing peserta didik dari penggunaan media sosial dimasa pandemi ini.

Peran seorang guru PAI dalam hal ini sangatlah penting untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah yang positif dalam menghadapi perkembangan zaman yang begitu pesat agar membuahkan peserta didik yang cerdas spiritual dan mampu beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT didalam *Q.S Al-Imran / 3:104*

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Kementerian Agama RI, 2012 : 79 )

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa manusia haruslah mengajak atau menyeru kepada sesama manusia untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang ma'rif serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang munkar. Begitupun dengan seorang guru, harus menjadi tameng atau tombak dalam menghadapi kerasnya pengaruh teknologi dalam hal ini media sosial agar supaya dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang atau menyalahgunakan media sosial ke arah yang negatif.

Di Konawe Selatan adalah tempat dilakukannya penelitian ini. Sesuai dengan pengamatan sementara yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada terjadinya Covid 19 :

- 1) para peserta didik makin aktif menggunakan *hand phone* (HP) kapanpun dan dimanapun.
- 2) Banyaknya peserta didik yang bermain game online dengan cara squad atau berkelompok dan dalam bermain game tersebut sering menggunakan kata-kata kotor yang tidak mencerminkan seorang pelajar.
- 3) Adanya peserta didik yang kedapatan menyimpan video pornografi di handphone
- 4) Peserta didik sering sekali tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru
- 5) Peserta didik menjadi malas untuk berinteraksi di dunia nyata atau menjadi individualis
- 6) Lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain sosial media daripada untuk belajar.
- 7) Peserta didik sering memposting foto dirinya yang tidak menutup aurat

Walaupun mata pelajaran pendidikan agama Islam telah dilaksanakan di sekolah-sekolah SMPN dan MTs, tetapi masih ada juga sebagian peserta didik yang bertingkah laku tidak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Akibat dari bermedia sosial yang bebas, para peserta didik mengalami perubahan moral seperti memposting foto yang tidak menutup aurat ke media sosial, memposting status pribadi atau curhat di media sosial tentang masalah pribadi serta seringnya para

peserta didik bertutur kata yang tidak sopan. Kemudian malas belajar dan mengerjakan tugas tentu hal ini tidak sesuai dengan ajaran Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, berdasarkan dari pemaparan yang telah diuraikan di atas maka, peneliti mengangkat judul penelitian “Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Masa Pandemi Bagi Siswa, di SMPN dan MTs Kabupaten Konawe Selatan”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah “ Peran Guru PAI dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Media Sosial pada Masa Pandemi Bagi Siswa di SMPN dan MTs Kabupaten Konawe Selatan”.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif media sosial di kalangan peserta didik SMPN dan MTs di Kabupaten Konawe Selatan Pada pandemi?
2. Bagaimana dampak dari penggunaan media sosial di kalangan peserta didik SMPN dan MTs di Kabupaten Konawe Selatan Pada pandemi ?
3. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi penggunaan media sosial para peserta didik SMPN dan MTs di Kabupaten Konawe Selatan Pada pandemi?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, untuk:

1. Mendeskripsikan dan mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak penggunaan media sosial peserta didik pada masa pandemi di SMPN dan MTS Kabupaten Konawe Selatan.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa dampak penggunaan media sosial peserta didik pada masa pandemi di SMPN dan MTs Kabupaten Konawe Selatan.
3. Mendeskripsikan dan mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi penggunaan media sosial peserta didik di SMPN dan MTs Kabupaten Konawe Selatan.

#### **1.5 Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan berfikir dan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam mengatasi dampak dari penggunaan media sosial yang terjadi dikalangan peserta didik khususnya pada siswa SMPN dan MTs di Kabupaten Konawe Selatan serta dapat menambah referensi dan bacaan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Untuk Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca agar dapat mengetahui apa saja dampak negatif media sosial yang banyak terjadi di

kalangan pelajar.

b. Untuk Lembaga Almamater

Penelitian ini diharapkan akan sangat berguna tidak hanya sebagai dokumentasi tapi juga akan berguna sebagai bahan informasi baru yang bisa jadi akan semakin berkembang dalam mengkaji dan memperkaya pengetahuan baru.

c. Bagi Penulis

Peneliti dapat memperkuat cakrawala dan daya fikir sehingga dapat menambah wawasan tentang dampak media sosial baik itu pengaruh positif ataupun pengaruh negatif yang bisa terjadi pada siapa saja terutama sekali pengaruh negatif yang sering terjadi di kalangan pelajar.

## **1.6 Definisi Operasional**

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI merupakan tanggung jawab dalam mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam serta menanamkan keimanan dalam jiwa anak kemudian mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. Peran Guru PAI merupakan keseluruhan dari tingkah laku maupun tindakan seseorang dalam proses transfer ilmu pengetahuan terhadap para peserta didik serta merupakan tenaga inti yang

bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, keperibadian, keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah. Karena guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa di SMPN dan MTs Al Amin Mataiwoi Konawe Selatan.

2. Dampak penggunaan media sosial adalah efek yang ditimbulkan siswa dapat menambah wawasannya menjadi luas dan dapat mencari informasi seputar pendidikan. Selain dampak positif penggunaan media sosial secara terus menerus juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa yang menyalahgunakan sosial media, dampak negatif pasti dapat mempengaruhi sikap siswa yang tidak dapat mengontrol penggunaan media sosialnya.
3. Dalam penggunaan media sosial dibutuhkan strategi atau langkah untuk mengantisipasi terjadinya penyalahgunaan media sosial tersebut. Adapun langkah atau strategi pengendalian media sosial dapat dilihat sebagai berikut :
  - 1) Melakukan Pendekatan  
Tujuan dilakukan pendekatan untuk mengetahui keseharian siswa dalam menggunakan media sosial dan memberikan contoh yang baik dalam menggunakan media sosial, pendekatan merupakan salah startegi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam mencegah dampak negatif penggunaan media sosial.
  - 2) Melakukan Pemeriksaan

Melakukan pemeriksaan sebagai salah satu strategi guru pendidikan agama Islam dalam mencegah dampak negatif penggunaan media sosial. Hal ini, dilakukan untuk mengetahui media sosial yang digunakan siswa, dan mencegah siswa dalam melihat konten yang mengandung unsur negatif dengan cara menyuruh siswa untuk menghapus aplikasi media sosial atau membatalkan pertemanan dengan akun yang mengandung unsur negatif. Tujuan dilakukan pemeriksaan juga dapat menguji kepatuhan siswa terhadap aturan yang diberikan oleh guru.

### 3) Memberikan Arahan dan Bimbingan Ajaran Agama Islam.

Arahan diartikan sebagai petunjuk untuk melaksanakan sesuatu. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan sesuatu.